



## **PERAN ENABLER AGEN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM AGRARIS TRADISIONAL: STUDI KASUS DESA KARANGANYAR, PACITAN**

**Charolin Indah Roseta**

STID Al Hadid Surabaya

[ircharolin@gmail.com](mailto:ircharolin@gmail.com)

**Abstrak:** *Fenomena dakwah bil hal dan transformasi sosial pada masyarakat agraris memiliki tantangan tersendiri. Studi terdahulu membuktikan bahwa peran agen sangat signifikan dalam pengembangan masyarakat Islam lewat pemberdayaan berbasis aset. Namun belum ada yang mengulas tentang bagaimana proses transformasi sosial dapat dilakukan secara efisien. Oleh karenanya menarik untuk dikaji peran enabler sebagai pemantik perubahan sosial. Adapun Kades Karanganyar mampu menjalankan peran tersebut sehingga menggerakkan partisipasi masyarakat lewat program wisata bernama Kaliklepu. Studi ini diorientasikan untuk menganalisis bagaimana sang Kades dapat mengoptimalkan peran enabler sedemikian rupa sehingga berhasil memberdayakan desa yang terkendala masalah mental pesimis dan inferior menjadi masyarakat yang aktif dan partisipasif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi lewat observasi dan interview mendalam kepada beberapa informan kunci serta berpijak pada analisis teori ABCD. Hasilnya ditemukan bahwa peran enabler dapat dijalankan Kades Karanganyar dengan menyesuaikan konteks sosial di setiap tahapan pemberdayaan. Pada tahap assessment aset, Kades mengembangkan kepribadian supel kepadaarganya dan bersikap empati dengan menjadi pendengar aktif pada setiap musyawarah dusun. Namun peran mengkomunikasikan komitmen dengan semangat tinggi dapat menjadi pemantik perubahan pada tahap kesadaran aset dan membangun visi perubahan bersama. Sedangkan pada tahap pengkapasitasan dan pendayaan, peran yang dominan adalah mengorganisasikan berbagai aset Desa dengan mengembangkan sikap integritas dan komunikasi koordinatif.*

**Kata kunci:** *peran enabler, kepala desa, pemberdayaan, aset, karanganyar*

**Abstract: THE ROLE OF ENABLER AGENT IN EMPOWERING TRADITIONAL AGRARIAN ISLAMIC COMMUNITIES: CASE STUDY OF KARANGANYAR VILLAGE, PACITAN** *The phenomenon of bil hal da'wah and social transformation in agrarian societies has its own challenges. Previous studies prove that the role of agents is very significant in the development of Islamic society through asset-based empowerment. However, no one has reviewed how the social transformation process can be carried out efficiently. Therefore, it is interesting to study the role of enablers as triggers for social change. The Karanganyar Village Head was able to carry out this role, thereby encouraging community participation through a tourism program called Kaliklepu. This study is oriented to analyze how the village head can optimize his enabler role in such a way that he succeeds in empowering villages that are plagued by pessimistic and inferior mental problems to become active and participatory communities. The approach used is phenomenology through observation and in-depth interviews with several key informants and is based on ABCD theory analysis. The results found that the Karanganyar Village Head can play the enabler role by*

*adjusting the social context at each stage of empowerment. At the asset assessment stage, the village head develops a friendly personality towards his residents and has an empathetic attitude by being an active listener at every hamlet meeting. However, the role of communicating commitment with high enthusiasm can be a trigger for change at the asset awareness stage and building a shared vision of change. Meanwhile, at the capacity building and empowerment stage, the dominant role is organizing various Village assets by developing an attitude of integrity and coordinative communication.*

**Keywords:** *enabler role, village head, empowerment, assets, karanganyar*

## Pendahuluan

Dewasa ini, fenomena pemberdayaan masyarakat sering dikaji sebagai salah satu bentuk dakwah *Bil Hal*.<sup>1</sup> Adapun Sagir menjelaskan pengertian jenis dakwah ini berorientasi untuk mengajak masyarakat agar dapat mewujudkan tatanan sosial ekonomi dengan berlandaskan pada ajaran Islam. Tujuannya agar mereka terbebas dari kebodohan, keterbelakangan maupun kemiskinan.<sup>2</sup> Nabipun memberikan contoh dakwah *bil hal* dengan pemberdayaan masyarakat Madinah hingga terjadi perubahan sosial menuju masyarakat madani.<sup>3</sup>

Terkait dengan kegiatan pemberdayaan, banyak studi terdahulu menunjukkan bahwa

Agen memiliki peranan signifikan dalam aktivitas pemberdayaan yang berorientasi pada perubahan masyarakat.<sup>4</sup> Namun masih sangat sedikit studi terkait peran agen sebagai pematik pemercepat perubahan (*anabler*)<sup>5</sup>, apalagi dalam konteks masyarakat pedesaan yang cenderung stagnan.<sup>6</sup> Penelitian Jamaludin menunjukkan bahwa masyarakat berjenis agraris tradisi sebagaimana mayoritas pedesaan cenderung sulit untuk beradaptasi dengan nilai-nilai modern karena faktor mentalitas dan kuatnya menjalankan budaya asli.<sup>7</sup> Hal ini menjadi hambatan jika kondisi desa tersebut berada di garis kemiskinan dan memerlukan perubahan sosial sebagai salah satu solusinya. Oleh karenanya peranan *agen of change* sebagai pematik

---

<sup>1</sup> Nor Kholis dkk., "Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri," *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021): 112–29.

<sup>2</sup> 2 Akhmad Sagir, mas'udi 1987, "Dakwah Bil Hal: Prospek dan Tantangan Da'i," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 15–27.

<sup>3</sup> Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw.," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (28 April 2017): 93–119, <https://doi.org/10.21580/JISH.11.1375>.

<sup>4</sup> Nur Fadlin Amalia, Umi Dayati, dan Zulkarnain Nasution, "Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2, no. 11 (2017): 1572–76; Muhammad Amarudin dan Usman Maarif, "Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul Malang," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 117–34,

<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.213>; Indrawati; Abdul Fatah Arif Hidayat, "Pengembangan komunitas lokal sektor ekonomi pada desa nglanggeran yogyakarta," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah (JPID), STID Al-Hadid* 02, no. 01 (2020): 127–52.

<sup>5</sup> Dkk Tesoriero, Jim Ife & Frank, terj. Sastrawan M, *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*, ed. oleh Saifuddin Z.Q (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 560.

<sup>6</sup> Cucu Nurhayati dan Joharotul Jamilah, *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54444>, 2020).

<sup>7</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 93.

atau pemercepat perubahan menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam.

Menurut Jim Ife, salah satu peran agen yang dapat dilakukan adalah sebagai peran fasilitatif yakni pemercepat perubahan sosial (*enabler*) dalam rangka mengatasi masalah sosial pada suatu masyarakat/komunitas tertentu.<sup>8</sup> Peran agen sebagai pemantik tersebut juga diperlukan dalam konteks dakwah *bil hal* dalam rangka mengefisienkan perubahan moral dari anggota masyarakat yang berposisi sebagai Mad'u. Faktanya tidak semua agen dakwah dapat menjalankan peran *enabler* ini khususnya dalam konteks pedesaan yang biasanya bercorak agraris tradisional. Dalam beberapa kasus terdapat temuan bahwa agen pemberdaya sulit melakukan perubahan sosial karena banyaknya factor penghambat dari internal masyarakat Desa misalnya kualitas SDM yang cenderung rendah, kebiasaan yang kurang produktif dan sebagainya sebagaimana penelitian Margono.<sup>9</sup> Berdasarkan asumsi tersebut, sejatinya dakwah *bil hal* pada masyarakat agraris tradisional memiliki tantangan tersendiri dalam menciptakan perubahan sosial. Hal ini yang menjadikan studi tentang peran *enabler* biasanya dilakukan agen dalam konteks masyarakat industri yang

manusianya cenderung kreatif<sup>10</sup> maupun manusia yang adaptif dengan teknologi.<sup>11</sup>

Namun dilapangan terdapat fenomena unik bahwa peran *enabler* ternyata juga bisa dilakukan oleh *agen dakwah bil hal* pada konteks masyarakat agraris tradisional. Hal tersebut dilakukan oleh Pipit Handoko, seorang Kepala Desa Karanganyar, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan yang mampu mengubah masyarakat desa yang cenderung inferior, pasif dan tidak berdaya menjadi lebih aktif, kreatif dan optimis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Penduduk desa ini hampir seluruhnya beragama Islam dan taat beribadah namun masih memiliki kekeliruan dalam konsepsi takdir dengan kecenderungan bersikap pasrah, enggan berjuang dan beranggapan bahwa selamanya mereka akan hidup miskin karena tidak memiliki sumber daya alam unggulan sebagaimana daerah wisata lain Pacitan.<sup>12</sup>

Dalam rangka membangkitkan optimisme masyarakat dan mengatasi masalah kemiskinan, Kades pipit melakukan dakwah pemberdayaan di desanya dengan memanfaatkan asset lokal setempat. Selaras dengan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis asset<sup>13</sup>, beliau mengidentifikasi berbagai asset lokal yang

<sup>8</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), 45.

<sup>9</sup> Anthonius Margono, . Supian, Dan . Iyan, "Tantangan Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Di Pelosok Kalimantan Timur," *Jurnal Administrative Reform* 6, no. 1 (16 Januari 2019): 38, <https://doi.org/10.52239/jar.v6i1.1898>.

<sup>10</sup> rini Adiyani, Zandra Dwanita Widodo, Dan Rissa Marina Widodo, "Peran Knowledge Sharing Enablers Terhadap Kinerja Karyawan Industri Kreatif Berbasis Cetak Saring Manual," *Media Bina Ilmiah* 16, no. 2 (7

Oktober 2021): 6391–98, <https://doi.org/10.33758/mbi.v16i2.1302>.

<sup>11</sup> Bagus Putu Wahyu Nirmala dan Sephy Lavianto, "Pemanfaatan Digital Enabler Dalam Transformasi Pemasaran Desa Wisata Berbasis Kerakyatan Di Bali," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer* 5, no. 1 (10 Februari 2019), <https://doi.org/10.36002/jutik.v5i1.665>.

<sup>12</sup> <https://pacitankab.go.id/documents/peta-destinasi-wisata-pacitan/>

<sup>13</sup> Christopher Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Pertama* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, 2013), 145.

bisa dikembangkan untuk mendatangkan prospek bisnis yang realistis bagi masyarakat disana. Dengan pembawaan sebagai seorang pengayom, Kades ini mengembangkan komunikasi interpersonal untuk mengkolaborasikan berbagai kelompok sosial di desa Karanganyar dalam rangka melakukan pengotimalkan asset alam, manusia, sosial dan budaya lewat kelompok sadar wisata manik lestari.<sup>14</sup>

Adanya kondisi pandemi covid tidak menyurutkan langkah desa ini untuk terus bergeliat dalam pengembangan potensi lokal hingga berhasil *melaunching* program wisata bernama “Kaliklepu” di awal tahun 2022. Kaliklepu merujuk pada konsep wisata baru di Kabupaten Pacitan yang mengusung tema tradisional namun bernilai jual. Bentuknya adalah tempat wisata yang memadukan alam serta tradisi yakni pasar kuliner di pinggir “kali” atau Sungai kecil. Konsep bisnis ini merupakan bentuk yang unik dan hanya satu-satunya wisata yang mengusung konsep tradisional khususnya di daerah Pacitan.<sup>15</sup>

Dengan program bisnis wisata tersebut, Kades Pipit bisa menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki potensi lokal khas yang meskipun tidak banyak namun jika berhasil dioptimalkan maka akan bisa mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan sebagaimana prinsip dari dakwah *bil hal*. Beliau juga mampu membangkitkan rasa percaya diri dan partisipasi warga Desa Karanganyar sehingga dapat mengubah nasibnya sendiri. Dalam penelitian Utami,

tingkat partisipasi masyarakat dalam program Wisata Kaliklepu sangat tinggi yang menjadi peluang untuk pengembangan lebih lanjut.<sup>16</sup>

Program wisata yang sempat viral tersebut bukan hanya menandakan adanya perubahan pemikiran terkait konsep takdir saja, namun faktanya juga membawa manfaat kesejahteraan bagi desanya. Dalam kurun waktu 1 bulan setelah *launching* Kaliklepu, secara pendapatan warga yang awalnya hanya kisaran ratusan ribu saat ini jika ditotal bisa mencapai puluhan juta per hari dengan rata-rata omset setiap bulan mencapai hampir 100 juta. Pun demikian dengan anak-anak desa tidak lagi terancam putus sekolah bahkan beberapa mampu disekolahkan hingga perguruan tinggi. Peningkatan yang cukup signifikan terkait percepatan perubahan sosial di Desa Karanganyar tersebut tidak lepas dari adanya peran agen yang mempengaruhinya. Dalam hal ini Kades Pipit mampu melakukan dakwah *bil hal* dalam bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis asset dengan menjalankan peran *enabler* sebagai pemantik perubahan sosial.

Adapun focus kajian dalam tulisan ini adalah terkait sepak terjang Kades Pipit dalam menjalankan peran *enabler* sebagai pemantik perubahan sosial pada masyarakat desa Karanganyar yang berciri agraris Tradisional hingga menciptakan partisipasi tinggi dan peningkatan ekonomi. Dalam hal ini terdapat beberapa studi terdahulu yang mengkaji peran *enabler* sebagaimana

<sup>14</sup> Berdasarkan atas indepth interview kepada Pimpinan Bumdes pada 29 Juli 2022

<sup>15</sup> “Wisata Kuliner Tempo Dulu Bonus Pemandangan Kali Klepu,” 21 Februari 2022, <https://pacitanku.com/2022/02/21/menikmati->

wisata-kuliner-tempo-dulu-bonus-pemandangan-indah-di-kali-klepu-karanganyar-kebonagung/.

<sup>16</sup> Indah Dewi Utami dkk., “Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam, Buatan, Dan Budaya Di Kabupaten Pacitan Tahun 2022” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

penelitian Nirmala<sup>17</sup>, Adiyani<sup>18</sup>, Probo<sup>19</sup> namun keseluruhannya mengambil setting sosial perkotaan atau komunitas industri yang secara karakteristik sosial lebih mudah adaptif terhadap perubahan. Sedangkan dalam tulisan ini peran agen yang dikaji dilakukan pada konteks masyarakat agraris tradisional yang memiliki kompleksitas tersendiri.

Adapun studi terkait pengembangan masyarakat berbasis asset (ABCD) juga telah banyak dilakukan baik dalam konteks intervensi sosial dari agen eksternal dalam program pengabdian masyarakat diantaranya karya Bukido<sup>20</sup>, Astawa<sup>21</sup> dan Yuwana<sup>22</sup>, dimana temuan perubahan sosialnya tidak sampai menghasilkan partisipasi tinggi sebagaimana di Desa Karanganyar. Pada studi ini hendak menguraikan bagaimana masalah ketidakmampuan dan sikap inferioritas masyarakat agraris tradisi menjadi acuan bagi Kades Pipit dalam mengintegrasikan pendekatan ABCD dengan perannya sebagai pematik (*enabler*) sehingga tercipta transformasi sosial secara efisien.

Sepak terjang Kades Pipit di Karanganyar merupakan sebuah salah contoh usaha dakwah *bil hal* berwujud pemberdayaan dalam konteks masyarakat agraris dengan dinamika yang cukup rumit, namun mampu menuai keberhasilan. Dalam hal ini Kades Pipit mampu menjalankan perannya dalam rangka membangkitkan semangat perubahan dengan membentuk mindset baru secara efisien. Perubahan mindset ini senada dengan rekomendasi pada beberapa penelitian ABCD yang membutuhkan peran serta dari pemangku kepentingan khususnya pemerintah lokal setempat.<sup>23</sup> Oleh karenanya peran subyek pemberdaya sebagai *enabler* adalah salah satu wawasan yang diperlukan dalam rangka melakukan dakwah *bil hal*, khususnya terkait bagaimana peran tersebut dilaksanakan sehingga proses peningkatan kapasitas masyarakat Islam dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana peran *enabler* tersebut dijalankan agen dalam rangka menciptakan perubahan sosial di Karanganyar. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah menganalisis bagaimana peran

---

<sup>17</sup> Bagus Putu Wahyu Nirmala dan Sephy Laviato, "Pemanfaatan Digital Enabler Dalam Transformasi Pemasaran Desa Wisata Berbasis Kerakyatan Di Bali," *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer* 5, no. 1 (10 Februari 2019), <https://doi.org/10.36002/jutik.v5i1.665>.

<sup>18</sup> Adiyani, Widodo, Dan Widodo, "Peran Knowledge Sharing Enablers Terhadap Kinerja Karyawan Industri Kreatif Berbasis Cetak Saring Manual."

<sup>19</sup> Yohanes Probo, "Komoditas Produk Religius Sebagai Pemantik Identitas Kelompok Di Media Sosial," *Ikon -- Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 23, No. 1 (2019): 14–26.

<sup>20</sup> Rosdalina Bukido dan Muhammad Azhar Mushlihin, "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Miskin Di Desa Gangga II Dengan Menggunakan Metode ABCD," *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 45–56.

<sup>21</sup> I. Putu Mertha Astawa, I. Wayan Pugra, dan Made Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia

dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung," *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS* 8, no. 2 (26 November 2022): 108–116, <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>.

<sup>22</sup> Siti Indah Purwaning Yuwana, "Pemberdayaan Dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) Di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso," *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4, no. 3 (5 Agustus 2022): 330–38, <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>.

<sup>23</sup> Hanna Nel, "Stakeholder engagement: asset-based community-led development (ABCD) versus the traditional needs-based approach to community development," *Social Work* 56, no. 3 (2020): 264–78, <https://doi.org/10.15270/52-2-857>.

enabler dijalankan sedemikian rupa oleh Agen selaku Kades untuk mempercepat perubahan sosial dalam rangka Pemberdayaan berbasis asset di Desa Karanganyar.

Studi ini menggunakan teori Peran Agen dari Jim Ife<sup>24</sup> khususnya pada peran Fasilitatif berupa animasi sosial serta teori ABCD karya McKnight.<sup>25</sup> Hal ini didasari atas asumsi kesesuaian kedua teori tersebut dengan konteks subyek yang dikaji yakni peran Kades Pipit dalam menjadi pemantik perubahan sosial di Desa Karanganyar lewat strategi pengembangan asset local setempat. Adapun metodologi dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.<sup>26</sup> Sedangkan pencarian data dilakukan dengan jalan observasi dan wawancara mendalam dengan sumber data primer kepada informan subyek yakni Pipit Handoko selaku Kades Karanganyar. Data hasil wawancara mendalam kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada informan non subyek yakni ketua BUMDES dan ketua POKDARWIS dan perwakilan warga dusun serta perwakilan PKK. Adapun sumber sekunder berupa Website desa karanganyar, media sosial dan berbagai artikel berita tentang kegiatan Desa Karanganyar terkait Kaliklepu digunakan sebagai salah satu media triangulasi metode selain observasi. Sedangkan metode analisis menggunakan model Miles dan Huberman.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Tesoriero, Jim Ife & Frank, terj. Sastrawan M, *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*, 558.

<sup>25</sup> John McKnight, "Asset-Based Community Development: The Essentials," 2017; J. McKnight dan John P Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Chicago: ACTA Publications, 1993).

## Peran Enabler dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD)

Menurut Ife, *enabler* merupakan salah satu peran yang dilakukan agen of change dalam rangka melakukan percepatan perubahan sosial yang diinginkan pada suatu komunitas/sasaran tertentu.<sup>28</sup> Dalam beberapa literatur peran pemantik ini disebut sebagai bagian dari peran fasilitatif dalam dimensi semangat sosial yang memiliki 6 prasyarat keberhasilan yakni: (1) menunjukkan semangat tinggi; (2) senantiasa berkomitmen; (3) memiliki integritas; (4) membangun komunikasi yang tepat; (5) memiliki pemahaman dan analisis akan kebutuhan sarannya, dan (6) berkepribadian menarik bagi sasaran.<sup>29</sup>

Adapun *pertama* yakni semangat tinggi berarti dalam setiap kesempatan agen senantiasa menunjukkan antusiasme yang tulus sehingga dapat menularkan semangat kepada sarannya. Prasyarat *kedua* yakni komitmen yang mengartikan bahwa *agent of change* menyadari suatu kondisi bahwa dirinya sedang menjalin keterikatan dengan pihak lain yakni sarannya dalam rangka mencapai tujuan Bersama. Dalam hal ini Ife menyebutkan bahwa dengan adanya komitmen, maka pekerja sosial sebagai agen perubahan akan menunjukkan antusias serta penuh percaya diri dalam ucapan dan perbuatan yang dilakukan, penuh tanggungjawab khususnya dalam rangka

<sup>26</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

<sup>27</sup> Sri Hartati Islamil Nurdin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 91–99.

<sup>28</sup> Tesoriero, Jim Ife & Frank, terj. Sastrawan M, *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*, 558.

<sup>29</sup> Tesoriero, Jim Ife & Frank, terj. Sastrawan M, 559.

mencapai tujuan pengembangan masyarakat. Komitmen tinggi biasanya akan melahirkan jiwa dedikatif. Dengan adanya agen yang berjiwa dedikatif, ia akan mencurahkan seluruh pikiran, tenaga dan bahkan rela berkorban demi mencapai suatu tujuan dalam hal ini adalah perubahan yang diharapkan.<sup>30</sup> Istilah lain yang kerap disandingkan dengan prasyarat *ketiga* yang integritas adalah kharismatik. Sikap integritas melahirkan pribadi dengan kharisma tertentu yang melahirkan kepercayaan terhadap sasaran. Ia akan dianggap kredibel sehingga mendorong masyarakat untuk mengikutinya.<sup>31</sup>

Adapun prasyarat *keempat* agen of change dalam menjalankan peran enabler adalah dengan memiliki komunikasi secara jelas dan tepat kepada masyarakat sebagai sasarannya. Keterampilan komunikasi yang diharapkan bukan hanya terkait menyampaikan ide atau gagasan perubahan namun juga mengkomunikasikan pesan terkait komitmen, integritas dan semangat dari sang agen. Peran komunikasi ini akan lebih efektif jika Agen menjalankan prasyarat *kelima* yakni pemahaman terkait masyarakatnya. Dengan pemahaman ini, agen dapat mengemas pesan perubahan sesuai dengan karakteristik sasaran sehingga merangsang mereka untuk terlibat aktif dalam proses perubahan tersebut. Pun demikian peran enabler tidak akan sempurna dengan prasyarat yang *keenam* yakni kepribadian. Terkait dengan hal ini agen of change diharapkan dapat memiliki kepribadian yang mendukung proses perubahan. Agen tidak dituntut harus mengubah kepribadian, namun ia perlu

mawas diri terhadap kepribadiannya dan memanfaatkan hal tersebut secara optimal dalam rangka menciptakan percepatan perubahan sosial pada sasarannya.<sup>32</sup>

Sedangkan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) adalah sebuah paradigma baru dalam pengembangan masyarakat. Teori McKnight dan Kretzmann ini memiliki asumsi bahwa membangun masyarakat/komunitas idealnya dilakukan dari dalam ke luar dengan prinsip “jalan menemukan dan menggerakkan komunitas”.<sup>33</sup> Jika dikaitkan dengan peran agen pemberdaya, secara umum prinsip pelaksanaannya adalah *pertama* hendaknya *agen of change* memandang masyarakat sebagai “gelas setengah penuh” sehingga tidak fokus pada kekurangan namun penuh dengan sumber daya dan kesempatan untuk melakukan usaha dalam peningkatan kapasitas hidup mereka. *Kedua*, agen senantiasa mengarahkan masyarakat dan pemimpinnya untuk aktif dan mandiri dalam menciptakan perubahan yang berbekal dari aset internal. *Ketiga* adalah agen diharapkan dapat mengoptimalkan jaringan kelompok sosial masyarakat dalam relasi sosial kolaboratif dan terorganisir.

Dalam melaksanakan Pembangunan masyarakat berbasis asset, pendekatan ABCD menjelaskan lima langkah kunci yang harus dilakukan agen of change yakni: (1) menentukan (define); (2) menemukan (discover); (3) membangun mimpi (dream); (4) merancang (design); (5) melakukan

<sup>30</sup> Tesoriero, Jim Ife & Frank, terj. Sastrawan M, 560.

<sup>31</sup> Tesoriero, Jim Ife & Frank, terj. Sastrawan M, 561.

<sup>32</sup> Tesoriero, Jim Ife & Frank, terj. Sastrawan M, 563.

<sup>33</sup> Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, 100.

Tindakan (deliver).<sup>34</sup> Adapun langkah *pertama* adalah agen melakukan penentuan terkait sasaran yang akan diberdayakan dan tujuan perubahan yang diharapkan. Hal ini dilakukan dengan pengamatan dengan tujuan tertentu (*purposeful reconnaissance*) dengan memahami aspek lokasi, masyarakat berikut latar belakangnya dalam rangka merumuskan tujuan yang diharapkan.<sup>35</sup> Setelahnya agen Bersama masyarakat melanjutkan dengan langkah *kedua* yakni menemukan asset-aset potensial yang bisa dikembangkan oleh sasaran dan mendorong mereka untuk menjadi pelaku utama dalam perubahan dengan menemukan sesuatu yang berharga dan dimiliki serta asset dilingkungan sekitarnya yang dapat diakses.<sup>36</sup> Dalam beberapa referensi lain Tahap ini juga disertai dengan pengorganisasian masyarakat berdasarkan tempat tinggal.<sup>37</sup> Setelahnya agen mengarahkan sasaran untuk melakukan langkah *ketiga* yakni membangun mimpi Bersama dengan sasarannya dalam rangka mencapai Impian masa depan dengan melihat peluang dari asset-aset yang telah disadari dan ditemukenali. Saat kondisi *dream* sudah terwujud maka bisa dilakukan langkah *keempat* yakni design dimana agen mengarahkan masyarakat/komunitas sasaran untuk merancang pemanfaatan dan pengoptimalan asset secara kolaboratif dan terorganisir. Knight menyebut langkah

*ketiga* dan *keempat* ini sebagai tahap “komunitas” yakni mengelompokkan berbagai individu dalam grup-grup berdasarkan kemampuan mereka kemudian mensinergisasikan antar kelompok tersebut sesuai kebutuhan pemberdayaan.<sup>38</sup> Sedangkan langkah *kelima* adalah *deliver* yakni memastikan pelaksanaan mobilisasi dan pengorganisasian asset masyarakat dalam suatu sistem dalam rangka monitoring dan evaluasi oleh institusi tertentu yang sejalan dengan misi pemberdayaan.<sup>39</sup> Lebih lanjut menurut Knight, hubungan yang terjalin antara komunitas dan institusi adalah jaringan kemitraan.<sup>40</sup>

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis asset tidak bisa lepas dari adanya peran agen of change dalam setiap tahapan untuk membantu masyarakat dalam menemukan asset mereka dan mendorong pemanfaatannya secara kolektif dan terorganisir. Dalam tulisan ini peran agen of change akan dikaji secara lebih mendalam dari sisi menyemangatkan sosial (*enabler*) dalam rangka mempermudah perubahan sosial serta menumbuhkan partisipasi pada konteks sasaran masyarakat pedesaan yang cenderung pasif. Formulasi teori peran enabler dalam pendekatan ABCD dijadikan

<sup>34</sup> Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, 96; Allen David Edwards dan Dorothy Gardner Jones, *Community and Community Development*, New Babylon, Studies in the Social Sciences ; 23 (The Hague: Mouton, 1976), 42–46.

<sup>35</sup> Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, 122.

<sup>36</sup> McKnight, “Asset-Based Community Development: The Essentials”; McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 36.

<sup>37</sup> Edwards dan Jones, *Community and Community Development*, 44.

<sup>38</sup> McKnight, “Asset-Based Community Development: The Essentials.”

<sup>39</sup> Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, 128; McKnight, “Asset-Based Community Development: The Essentials.”

<sup>40</sup> McKnight, “Asset-Based Community Development: The Essentials”; McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 68.

unit analisis dalam studi kasus Pemberdayaan di Desa Karanganyar lewat Kaliklepu. Dari asumsi tersebut melahirkan definisi operasional dalam kajian ini berupa aspek pikiran, ucapan, perilaku, kebijakan/program yang dibuat oleh Kades Pipit dimana mencerminkan berbagai karakteristik peran enabler dalam kelima langkah pemberdayaan sebagaimana pendekatan ABCD diatas.

## Kades Karanganyar dan Perencanaan Sosial Kaliklepu

Desa Karanganyar merupakan salah satu desa yang hampir seluruh wilayahnya berada di Kawasan perbukitan gunung dengan kemiringan lereng 60%. Kawasan ini berada di Tengah pegunungan bernama Linggamanik yang masih minim akses dan infrastruktur.<sup>41</sup> Hanya 1 dari 9 Dusun di desa ini yang berada di wilayah kaki gunung, sisanya terbagi dalam beberapa cluster perkampungan yang tersebar di berbagai sisi gunung. Namun sayangnya Kawasan ini memiliki kecenderungan rawan longsor yang menyebabkan penduduknya senantiasa waspada khususnya saat musim penghujan.<sup>42</sup> Sejatinya sudah sejak awal terpilih Kades Pipit merencanakan pembangunan Desa berbasis aset setempat. Pariwisata memang menjadi tema sentralnya selain karena menjalankan

mandat dari pemerintah Kabupaten Pacitan untuk mengembangkan Pariwisata.<sup>43</sup>

Kaliklepu adalah produk pemberdayaan yang digagas Kades Pipit untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karanganyar yang masih kental dengan pola hidup agraris tradisi. Sasarannya adalah warga miskin yang menjadi kalangan mayoritas di desa ini khususnya para para ibu-ibu rumah tangga yang selama ini hidup bergantung karena hanya mengandalkan penghasilan dari pekerjaan suami yang tidak menentu dan tidak memiliki daya dalam mengelola asset local disekitarnya. Adapun latarbelakang yang mendasari lahirnya program Kaliklsang Kades berinisiatif untuk mempertahankan topografi lingkungan sangat agar tetap alami dan tidak semakin rusak dengan menggagas wisata yang memanfaatkan kondisi alam tersebut. Maka lahirlah konsep wisata bertema “tradisional” yang memadukan alam sungai, budaya dan kuliner masa lampau dalam satu tempat bernama Kali Klepu.<sup>44</sup>

Konsep umum produk digagas oleh Kepala Desa dan di operasionalisasikan bersama kepala BUMDES Manik Lestari dan para tokoh desa Karanganyar.<sup>45</sup> Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa program Kaliklepu merupakan produk pemberdayaan yang direncanakan oleh Kades Pipit dengan pertimbangan yang cukup matang dalam

<sup>41</sup> “Kampung Desa Karanganyar Kecamatan Kebonagung,” BKKBN, Mei 2017, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/4933/kampung-desa-karanganyar-kecamatan-kebonagung>.

<sup>42</sup> “Longsor Susulan Karanganyar Pacitan Akibatkan 284 Mengungsi - Mearindo,” 13 Desember 2017, <http://www.mearindo.com/2017/12/longsor-susulan-karanganyar-pacitan-akibatkan-284-mengungsi.html>.

<sup>43</sup> “Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan Dalam Upaya Penguatan Pariwisata Melalui Branding ‘Paradise Of Java’ | Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan,”

diakses 26 September 2023, <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/jsip/article/view/2530>.

<sup>44</sup> Rudy Purwanto (Ketua BUMDES), Wawancara oleh Charolin, 29 Juli 2022

<sup>45</sup> ARSO, “Kades Pipit Sulap Sungai Jadi Wisata Tempoe Doeloe, Bayar Makanan dan Minum Pakai Koin Bathok Kelapa,” *Kanalindonesia.com* (blog), 27 Februari 2022, <https://kanalindonesia.com/2022/02/27/kades-pipit-sulap-sungai-jadi-wisata-tempoe-doeloe-bayar-makanan-dan-minum-pakai-koin-bathok-kelapa/>.

rangka menyelesaikan permasalahan kemiskinan di desanya. Perencanaan tersebut tidak dibuat secara tergesa-gesa namun menggunakan perhitungan strategis dengan memperhatikan aspek peluang, ancaman, kekuatan dan juga kelemahan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yakni peningkatan kemakmuran warga desa Karanganyar itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan cirikhas dari perencanaan pemberdayaan dimana idealnya sebelum program pemberdayaan masyarakat.<sup>46</sup>

Lebih lanjut menurut Kades Pipit, sebelum melaunching Program Kaliklepu beliau melakukannya secara bertahap dengan menyesuaikan pada tingkat kesiapan masyarakat Desa Karanganyar. Secara umum terdapat beberapa babak yakni *pertama* tahun 2009-2014 sudah digagas adanya program: (a) Menanam buah-buahan; (b) Pembukaan jalan/jalur di pinggir jalan menuju Sungai yang kemudian menjadi Kaliklepu; (c) Pengkomunikasian ide gagasan awal kepada BPD (Badan Pemusyawaratan Desa), perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Kepala BUMDES. Babak *kedua* adalah tahun 2015-2019 melakukan gerakan bersih sungai dengan menggerakkan seluruh elemen masyarakat lewat kebiasaan kerja bakti yang dilakukan secara bergilir antar dusun setiap sebulan sekali.<sup>47</sup> Selain itu juga mulai melakukan pelatihan internal dalam

menyiapkan SDM. Sedangkan babak *ketiga* adalah tahun 2019-2022 yakni dimulainya penyiapan infrastruktur tempat wisata (wahana permainan, fasilitas mck, parkir, termasuk mempersiapkan infrastruktur pendukung wisata alam)<sup>48</sup>, pengajuan anggaran dan bersinergi dengan para mitra hingga berhasil melaunching Kaliklepu di awal tahun 2022.<sup>49</sup>

### **Peran Enabler dalam Tahap Define, Discovery dan Dream**

Secara teori, define dalam pendekatan ABCD merujuk pada aktivitas pemilihan sasaran dan perumusan tujuan pemberdayaan yang diharapkan. Biasanya pemilihan ini memperhitungkan aspek kerealistisan subyek yang bersangkutan. Namun dalam konteks peran Kades Pipit, beliau tidak perlu melakukan pemilihan sasaran karena seluruh warga Desa berada di dalam tanggungjawabnya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Peran enabler yang menonjol pada Tahap ini adalah kepribadian sang Kades yang terkenal berwibawa namun low profile. Terkait hal ini salah satu warga menyatakan bahwa “*Mbah Lurah itu orangnya supel, suka sraung sama warga...jadi segan kalau ketemu tapi beliaunya lebih sering gumbul sama warga, ra pilih-pilih.*”<sup>50</sup> Menurut hemat penulis adanya kepribadian supel dan “merakyat” yang turut mempercepat adanya hubungan

<sup>46</sup> Agus Susanto, “Penerapan Prinsip Poace (Planning, Organizing, ” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 04, no. 02 (2022): 293–312.

<sup>47</sup> Ayu HR, “Jaga Alam, Babinsa Koramil 0801/02 Kebonagung Bersama Masyarakat Lakukan Penghijauan,” *suluhnews.id*, 4 April 2022, <https://suluhnews.id/jaga-alam-babinsa-koramil-0801-02-kebonagung-bersama-masyarakat-lakukan-penghijauan/>.

<sup>48</sup> Yusuf Arifai (MG-369), “Dongkrak Perekonomian Warga, Pemdes Karanganyar Pacitan Ciptakan

Kampung Sejuta Bunga - TIMES Indonesia,” diakses 26 September 2023, <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/396134/dongkrak-perekonomian-warga-pemdes-karanganyar-pacitan-ciptakan-kampung-sejuta-bunga>.

<sup>49</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 28 Juli 2022.

<sup>50</sup> Paryati (Warga Dusun Waru Desa Karanganyar), Wawancara oleh Charolion, 1 Agustus 2022

baik dan kepercayaan masyarakat terhadap agen. Berbekal kepercayaan tersebut, maka masyarakat akan lebih mudah dimobilisasi dan mendorong keterbukaan sehingga proses identifikasi asset dapat berjalan lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian Astawa et, al yang menghasilkan temuan bahwa dalam proses intervensi ABCD fasilitator memerlukan waktu untuk menjalin hubungan terlebih dahulu dengan masyarakat sebagai sasarannya.<sup>51</sup>

Selain faktor kepribadian supel, peran yang tidak kalah penting dalam Tahap define ini adalah adanya indicator peran enabler lain yakni pemahaman dari Kades Pipit terhadap masyarakat Karanganyar terkait tiga hal yakni: (1) karakteristik manusia-manusianya; (2) konteks geografis tempat tinggal masyarakat serta; (3) sosial budayanya. Hal ini sejalan dengan temuan Dureau bahwa pada Tahap awal informasi terkait konteks sosiokultural dan kondisi manusianya akan sangat berguna dalam penyusunan program pengembangan masyarakat berdasarkan potensi aset mereka.<sup>52</sup> Sejak pertama menjabat, Kades Pipit melakukan kegiatan keliling desa untuk memahami tiga asset penting yakni konteks alam, kondisi manusia (SDM) dan kebiasaan masyarakat di Desa Karanganyar dan kemudian melakukan perumusan tujuan umum dari program pembangunannya berdasarkan hasil pengamatannya tersebut. Lebih lanjut menurut keterangan sang Kades *“Desa ini unik bu Ita., jika desa yang lain bercorak sama artinya pekerjaan mereka sama sama petani sawah misalnya,...di Karanganyar justru beda dusun beda pula*

*karakteristiknya. Maksud saya begini, misal dusun Klesem ada di sebelah Barat gunung semua penduduknya jadi petani sawah, tpi di dusun Krajan tidak ada sawah karena kebanyakan menjadi petani hutan,...lha beda lagi sama dusun Banar yang bersebelahan justru banyak pedagang daripada petani....orang Mbnanar biasanya lebih dekat hubungannya sama orang Waru yang dekat JLS.*<sup>53</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa di Desa Karanganyar terdapat heterogenitas dalam struktur ekonominya sehingga mempengaruhi perbedaan karakteristik penduduk di tiap-tiap Dusun. Hal ini menurut hemat penulis disebabkan karena faktor geografis dan ekologis khususnya di Kawasan pegunungan Linggamanik yang mengakibatkan perbedaan persebaran titik lokasi antar dusun. Sebagaimana data ditemukan bahwa penduduk yang tinggal di Dusun Klesem wilayah Barat Gunung lebih banyak mengembangkan pertanian padi sawah sedangkan di wilayah Timur (misalnya Dusun Krajan) lebih menitikberatkan pada hasil hutan untuk bertahan hidup. Kondisi ini akhirnya memicu lahirnya masyarakat pedagang di Dusun Banar yang membeli hasil hutan Dusun tetangganya tersebut untuk dijual di pasar. Hasil dari proses menyelami karakteristik warganya mendorong Kades Pipit untuk menetapkan suatu rumusan tujuan umum Pembangunan desa yakni membangkitkan kepercayaan diri, menciptakan kemakmuran berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan aset

<sup>51</sup> Astawa, Pugra, dan Suardani, “Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung.”

<sup>52</sup> Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, 123–26.

<sup>53</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 5 Mei 2022.

disekitarnya serta pembebasan petani dari hubungan tengkulak dari luar desa.<sup>54</sup>

Sebagaimana pendekatan ABCD, program pengembangan masyarakat dilakukan dengan jalan mengoptimalkan segala aset yang dimiliki sasaran, oleh karenanya proses pengamatan konteks geografis dan sosial sangat dibutuhkan untuk membantu pemetaan aset secara menyeluruh.<sup>55</sup> Namun dalam teknis pelaksanaannya ternyata dibutuhkan peran enabler untuk mengefisienkan prosesnya. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa Peran enabler yang dijalankan Kades Pipit berbentuk kemampuan interaksi-komunikasi berbekal pemahaman mendalam akan karakteristik dusun yang beragam mendorong beliau membuat strategi khusus untuk melakukan pemetaan aset Desa Karanganyar. Salah satu bentuknya adalah dengan mengangkat dua pemuda sebagai asistennya dalam rangka melakukan pemetaan dan sekaligus penyadaran aset di wilayah Timur dan Barat Gunung Linggamanik. Pemuda terpilih tersebut terlebih dulu diseleksi, dilatih serta digaji secara profesional dengan menggunakan kas Desa. Dengan cara tersebut proses *discovery* dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat mengatasi problem teknis identifikasi aset secara menyeluruh sebagaimana catatan

dalam pelaku intervensi komunitas berbasis aset lokal.<sup>56</sup>

Pada Tahap berikutnya yakni *discover* Kades Pipit memainkan peranan sebagai subyek yang aktif dalam menemukan berbagai potensi aset yang ada di Desa Karanganyar baru kemudian melakukan penyadaran aset kepada masyarakatnya. Hal ini yang menjadi pembeda dengan beberapa studi terdahulu yang menempatkan masyarakat sebagai pihak aktif memberikan informasi tentang aset mereka kepada agen. Misalnya dalam studi Haines tentang penerapan ABCD bahwa secara teoritik langkah awalnya adalah melakukan pengelompokan masyarakat dalam suatu pertemuan bersama untuk agen memetakan aset mereka<sup>57</sup> maupun melakukan FGD sebagaimana penelitian Yuwana,<sup>58</sup> Astawa<sup>59</sup> dan Fitriantio.<sup>60</sup> Dalam studi ini menemukan bahwa peran aktif Kades selaku agen dalam melakukan proses *discovery* lebih disebabkan karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat disana yang cenderung pasif dan inferior. Rasa percaya yang rendah sebagai Desa miskin yang minim Potensi menjadikan kondisi mereka sulit mengenali aset disekitarnya. Selain itu untuk bisa menemukan aset di desa ini, Sang Kades menjalankan peran enabler lain yakni sikap komitmen yang tinggi bahwa dalam masa kepemimpinannya, ia akan melakukan

<sup>54</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 14 April 2022.

<sup>55</sup> Cormac Russell, *Asset-Based Community Development (ABCD): Looking Back to Look Forward (3rd Edition)* (eBook Partnership, 2022), 3.2.

<sup>56</sup> Edwards dan Jones, *Community and Community Development*, 48.

<sup>57</sup> Edwards dan Jones, 45.

<sup>58</sup> Yuwana, "Pemberdayaan Dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) Di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso."

<sup>59</sup> Astawa, Pugra, dan Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung."

<sup>60</sup> Achmad Room Fitrianto dkk., "Pendampingan Dan Sosialisasi Pada Usaha Toko Kelontong Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong," *Jurnal Abdidias* 1, no. 6 (9 November 2020): 579–91, <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i6.120>.

segala hal yang bisa menciptakan perubahan kondisi sehingga Desa Karanganyar bisa lebih dikenal karena keberhasilannya.

Sedikit berbeda dari teknis *discoverey* menurut teori ABCD yang mengasumsikan bahwa arah perubahan ditentukan setelah seluruh aset berhasil dipetakan dan setelah melampaui proses FGD bahkan bisa berulang kali<sup>61</sup>, dalam prakteknya Kades Pipit justru membuat rumusan program umum dahulu dengan melihat peluang-peluang untuk meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Setelah beliau diangkat menjadi Lurah pada tahun 2009, aspek peluang yang ditangkap adalah Pembangunan Jalan Lingkar Selatan yang melewati dusun Waru.<sup>62</sup> Jalan yang dibangun pemerintah pusat ini dapat menghubungkan Pacitan dengan daerah-daerah lainnya di Jawa Tengah dan bahkan Jawa Barat. Setelahnya kades Pipit berpikir membuat program pemberdayaan yang dapat disesuaikan dengan bentuk peluang tersebut, namun dapat mengakomodir asset-aset local serta berorientasi pada kelestarian alam dan adat budaya.<sup>63</sup> Dengan pengamatan mendalam yang dilakukannya, Kades Pipit menemukan bahwa konteks alam yang menjadi dasar perumusan tujuan perencanaan program Kaliklepu difokuskan pada wilayah Kaki Gunung berupa geografis Pulo dan Sungai (kali kecil) yang berbatasan dengan Jalur Lingkar Selatan. Sedangkan tema pasar tradisional di Kaliklepu merupakan bentuk pengoptimalan berbagai

hasil hutan rakyat di wilayah gunung yang dapat dijual di Kawasan kaki gunung. Hal ini yang dijadikan visi dirinya dan ditunjukkan dalam komitmen selama beliau memimpin masyarakat Desa Karanganyar. Adapun peran enabler Kades Pipit berupa komitmen tinggi terhadap keberhasilan di desanya merupakan perwujudan pemantik yang signifikan dalam mempercepat pembangunan disana apalagi terdapat kondisi masyarakat yang inferior dan pesimistis. Masyarakat tersebut lebih membutuhkan bukti kongkrit dengan program nyata namun realistis sebagai daya dorong perubahan. Keberhasilan program tersebut nantinya akan membangkitkan rasa percaya diri masyarakat yang merupakan modal utama dalam pemanfaatan dan pengoptimalan asset yang dimiliki.

Bentuk pemetaan aset desa dilakukan Kades Pipit diutamakan dalam tiga kategori yakni alam, manusia dan sosial. Selaras dengan pendekatan ABCD<sup>64</sup>, program pembangunan berbasis asset nantinya dirancang sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat secara riil yang didapatkan agen dari proses pemahaman pada Tahap define. Adapun pemetaan *pertama*, potensi dari alam dimulai dari adanya pemahaman bahwa mayoritas wilayah desa ini berada di Kawasan gunung Linggamanik serta Sebagian kecil lainnya di kaki gunung yang dilewati Jalan Lingkar Selatan. Saat itu kondisi lahan di gunung linggamanik relative

<sup>61</sup> Rachmawati Novaria dkk., "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penyediaan Mesin Pakan Ikan Lele Di Desa Nogosari Kabupaten Pacitan," *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (20 Desember 2019): 23–30, <https://doi.org/10.24269/adi.v3i2.1630>.

<sup>62</sup> *Menikmati Wisata Kuliner Tempo Dulu Bonus Pemandangan Indah di Kali Klepu Karanganyar*

*Kebonagung*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=ouWpU12EOXM>.

<sup>63</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 5 Mei 2022.

<sup>64</sup> McKnight, "Asset-Based Community Development: The Essentials"; Edwards dan Jones, *Community and Community Development*, 44.

kering, sering kebakaran saat musim kemarau namun rawan longsor saat musim penghujan.<sup>65</sup> Hal ini lebih dikarenakan maraknya penebangan kayu hutan (tebang butuh) yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun dengan kondisi alam yang ada Kades Pipit lebih melihat dari aspek potensi kesuburan lahan daripada masalah deforestasi yang sudah berlangsung secara turun temurun. Hal ini akhirnya menstimulus beliau membuat empat program perdes (peraturan Desa) terkait reboisasi hutan yakni perlindungan, pengamanan, pelestarian dan pemanfaatan Kawasan hutan serta menuai keberhasilan hingga tingkat nasional enam tahun kemudian.<sup>66</sup> Bentuknya adalah program “Silvikultur” yakni seni dalam memproduksi hutan baru dan menjaga kelestariannya.<sup>67</sup> Lebih lanjut menurut keterangan Kades Pipit, tujuan program Kaliklepu sejatinya sudah dirancang sejak awal agar linier dengan Perdes dalam rangka konservasi alam yang dicanangkan sejak tahun 2009 tersebut.<sup>68</sup>

Setelah sukses dengan program penghijauan, Kades Pipit melengkapi usaha reboisasi hutan Karanganyar dengan mencanangkan program penanaman tanaman buah di tahun 2013 yang berorientasi selain mencegah longsor juga sekaligus memanfaatkan hutan rakyat agar dapat berkontribusi dalam memberikan pemasukan jangka pendek, tidak perlu menunggu belasan atau puluhan tahun

sebagaimana kayu jati yang banyak di kawasan Gunung Linggamanik. “*Sebenarnya saya sudah mencanangkan tanaman buah-buahan di desa Karanganyar tahun 2013 yang disebut program MPTS. Tujuannya adalah untuk melestarikan alam,...soalnya kondisi tanah disini sangat rawan bencana...jadi saat terbangun wisata, kita sudah ada potensi untuk buah-buahannya*” ujar Kades Pipit<sup>69</sup> Berdasarkan keterangan beliau dapat dipahami bahwa program penghijauan dengan tanaman buah-buahan sejatinya merupakan hal yang diorientasikan untuk mempersiapkan masyarakat dalam rangka menemukenali asset disekitarnya berupa lahan hutan rakyat dan mengoptimalkan untuk mendatangkan prospek ekonomi sekaligus bernilai manfaat secara ekologi. Selain itu dengan adanya program tanaman buah-buahan merupakan wujud peran enabler berupa komitmen kuat Kades Pipit bagi masyarakat Karanganyar yang tidak hanya sekedar membantu menemukenali asset-asset potensial disekitarnya, namun juga berperan dalam menciptakan asset yang dapat dioptimalkan dalam rangka menunjang pemanfaatan asset internal. Hal ini dicontohkan seperti pada tahun 2013, sang Kades menciptakan reboisasi hutan dan dengan sengaja menciptakan variasi tanaman buah di hutan rakyat dengan mendatangkan bibit dari luar Desa Karanganyar. Temuan ini sekaligus menjadi penguat dari riset yang dilakukan Vidal, dkk yang menyatakan bahwa dalam

<sup>65</sup> “Longsor Susulan Karanganyar Pacitan Akibatkan 284 Mengungsi - Mearindo.”

<sup>66</sup> “Desa Karanganyar Kebonagung Raih Predikat Terbaik Lomba Wana Lestari KLH - Pacitan,” 22 September 2015, <https://pacitanku.com/2015/09/22/desa-karanganyar-kebonagung-raih-predikat-terbaik-lomba-wana-lestari-klh/>.

<sup>67</sup> “Desa Karanganyar Kebonagung Desa Potensial dan Prestatif di Pacitan - Pacitan,” 2 Agustus 2015, <https://pacitanku.com/2015/08/02/desa-karanganyar-kebonagung-desa-potensial-dan-prestatif-di-pacitan/>.

<sup>68</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 28 Juli 2022.

<sup>69</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 5 Mei 2022.

kondisi tertentu agen dapat berperan sebagai pencipta asset yang diperlukan bagi kaum miskin dengan jaan mempertautkannya dengan sumber daya eksternal.<sup>70</sup>

Berbekal komitmen tinggi Kades Pipit sering berkeliling Desa dan berinteraksi intensif dalam berbagai kesempatan dengan warganya, salah satunya adalah dengan mengikuti setiap musyawarah dusun. Dengan menjadi pendengar aktif dalam musyawarah, Kades Pipit memberikan kesempatan warganya untuk saling memberikan pendapat secara jujur dan riel tanpa harus terhalang rasa segan dan serba formalitas sebagaimana FGD yang disengaja oleh fasilitator sebagaimana praktek pendekatan ABCD pada umumnya.<sup>71</sup> Sedangkan keikutsertaan sang Kades dalam kegiatan musdes menunjukkan adanya integritas terhadap perannya sebagai pemimpin, sehingga memperkuat hubungan antara agen/ fasilitator dengan sasaran. Dengan adanya kedekatan hubungan inilah yang memantik semangat masyarakat untuk terlibat dalam setiap kegiatan pemberdayaan.

Disatu sisi dengan hadir dalam forum musdes serta mengikuti berbagai kegiatan sosial di desa Karanganyar, Kades Pipit dapat dengan mudah melakukan pemetaan aset *kedua* yakni masyarakat yang cenderung guyup sebagai bagian dari modal sosial yang

potensial. Bagi penduduk desa Karanganyar kebiasaan *rewang* yakni saling membantu secara resiprokal antar tetangga secara sukarela khususnya saat ada hajatan atau acara kedukaan serta budaya gotong royong sudah mendarah daging dalam hidup keseharian mereka. Oleh karenanya, Kades Pipit melihat hal ini menjadi peluang untuk memanfaatkan tradisi tersebut dalam rangka memobilisasi masyarakat untuk aktif dalam program konservasi hutan lewat program swadaya masyarakat Bernama “Balakar” (Bantuan Sukarela Kebakaran) dalam rangka mengantisipasi kebakaran hutan di musim kemarau.<sup>72</sup> Program swadaya masyarakat dalam rangka konservasi hutan tersebut dijalankan secara rutin hingga menunjang terbentuknya ekosistem pendukung wisata Kaliklepu 13 tahun kedepan lewat Kerjasama dengan berbagai stakeholder.<sup>73</sup> Dalam hal ini semangat berpartisipasi masyarakat muncul karena termotivasi oleh sikap integritas dan komitmen dari sang Kades. Apalagi program pencontohan seperti penghijauan dan tanaman buah menuai kesuksesan yang secara riel dirasakan manfaatnya.

Selain itu ada satu catatan terkait pemahaman kondisi manusia di Desa Karanganyar, yang menurut penuturan Kades Pipit berada dalam konteks keterbatasan pengetahuan dan kemampuan intelektual.<sup>74</sup> Dari asil pemetaan ditemukan bahwa kualitas asset SDM memang memiliki

<sup>70</sup> Edwards dan Jones, *Community and Community Development*, 42.

<sup>71</sup> Yerix Ramadhani dan Afrit Saputra, “Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak,” *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022), <https://e->

[journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/abdimas/article/view/1528](http://journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/abdimas/article/view/1528).

<sup>72</sup> “Desa Karanganyar Kebonagung Raih Predikat Terbaik Lomba Wana Lestari KLH - Pacitanku.”

<sup>73</sup> HR, “Jaga Alam, Babinsa Koramil 0801/02 Kebonagung Bersama Masyarakat Lakukan Penghijauan.”

<sup>74</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 28 Juli 2022.

keterbatasan khususnya dalam hal Pendidikan formal, namun hal ini nantinya menjadi asumsi dasar beliau dalam menjalankan peran enabler untuk menggerakkan mereka lewat komunikasi yang bersifat teknis.

Menyikapi permasalahan keterbatasan SDM, Kades Pipit menggunakan asset sosial setempat untuk memanfaatkannya sedemikian rupa agar mendatangkan kemakmuran. Dalam hal ini dengan menggunakan komunikasi pengarah yang tepat, Kades Pipit mendorong masyarakat yang terbiasa dengan *rewang* dan gotong royong untuk bergabung dengan sesamanya yang memiliki pekerjaan sejenis dan menggali kemampuan dasar warisan leluhurnya. Salah satunya adalah membentuk kelompok tani dibawah *tegakan* yakni petani yang berfokus menanam tanaman jamu-jamuan/mpon-mpon untuk memanfaatkan pengetahuan turun temurun tentang pengobatan tradisional dan menanam tersebut baik di pekarangan maupun hutan miliknya. Antar anggota bisa saling *sharring* dan saling bantu untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas varietas jamu yang ditanam di sela-sela pohon buah pada Kawasan hutan rakyat.<sup>75</sup> Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan kelompok petani tegak-an ini juga secara tidak langsung memudahkan masyarakat Desa Karanganyar untuk menemukan potensi berupa kemampuan pengobatan tradisional secara turun-temurun yang sejatinya sudah mereka miliki sebelumnya.

Dalam hal ini Kades Pipit memanfaatkan peran enablnya lewat komunikasi koordinatif hingga berhasil memfasilitasi mereka untuk menciptakan pengalaman sukses dalam memanfaatkan asset di sekitar mereka. Pun demikian dengan komunikasi koordinatif, Kades Pipit melakukan mobilisasi kepada berbagai kelompok sosial masyarakat Karanganyar untuk melakukan kerjabakti secara bergantian dalam membersihkan Sungai yang saat ini menjadi destinasi wisata Kaliklepu. Berbagai elemen masyarakat mulai perwakilan tiap dusun, kelompok remaja, ibu-ibu PKK, termasuk petani tegak-an dan petani hutan rakyat (buah) bergiliran “turun gunung” untuk membersihkan Kawasan kali diseborang Pulo yang ada di Dusun Waru.<sup>76</sup> Dalam hal ini bentuk komunikasi yang dilakukan Kades Pipit dalam rangka menyadarkan warganya agar menjaga dan memanfaatkan asset dikatakan salah satu warganya yakni “*kata mbah Lurah tiap mau kerjabakti...sungai ini adalah Sungai kita Bersama, di pinggir-pinggirnya ada sumur yang biasanya dimanfaatkan penduduk wilayah Gunung untuk makan, minum, MCK dan bahkan irigasi. Coba bayangkan, jika air tercemar dengan sampah...maka kita sama halnya minum air sampah...*”. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa untuk membangkitkan kesadaran asset Kades Pipit mengembangkan komunikasi persuasive dan koordinatif. Adapun Kegiatan pembentukan kelompok petani tegak’an serta mobilisasi kerjabakti antar dusun di Sungai kaliklepu ini sekaligus menguatkan asumsi Knight bahwa discovey asset dapat efektif jika dilakukan dengan jalan membuat

<sup>75</sup> Atun (warga dusun Jurugan), Wawancara oleh Charolin, 26 Juli 2022.

<sup>76</sup> Eko Setyawan, “Bersih sungai hari air sedunia | Dusun Waru Desa Karanganyar Kebonagung,” *Eko*

*Setiawan | Blog Media Informasi Publik* (blog), diakses 26 September 2023, <https://www.ekosetiawan.id/2019/03/bersih-sungai-hari-air-sedunia-dusun.html>.

asosiasi dari jaringan hubungan local masyarakat.<sup>77</sup> Namun dalam prakteknya, terdapat temuan bahwa proses pemetaan asset dengan cara ABCD ini dapat dilakukan secara lebih efisien jika agen of change memainkan peran enabler dengan bentuk komunikasi koordinatif dalam rangka menstimulus penyadaran asset pada masing-masing kelompok asosiatif tersebut.

Selaras dengan pernyataan Derau dan Suciati bahwa dalam pengembangan masyarakat berbasis aset<sup>78</sup>, Tahap *discovery* dapat digabungkan dengan Tahap *dream* yakni membangun mimpi bersama<sup>79</sup>, temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam melakukan pemetaan dan pemanfaatan asset alam, Kades Pipit juga sekaligus menciptakan mimpi baru bagi masyarakat Desa Karanganyar. Bentuknya adalah dengan mengkomunikasikan keberhasilan desa dalam meraih beberapa penghargaan hingga tingkat Nasional yang notabene melibatkan masyarakat setempat sejak awal program penghijauan dicanangkan. Bentuk kesuksesan yang dicapai masyarakat seperti penghargaan tingkat nasional lewat Balakar, produktifitas buah hutan rakyat membuat rasa minder dan pesimistis masyarakat Karanganyar perlahan terkikis setelah merasakan bukti nyata dari usaha Bersama yang dilakukan. Apalagi dalam proses menemukenali dan menyadari asset, usaha mereka

mendapatkan apresiasi dari Birokrasi tertinggi di Pacitan yakni Bupati lewat program penghijauan hutan dan kerjabakti pembersihan Sungai.<sup>80</sup> Dalam hal ini setiap acara kemasyarakatan baik Musdus, Musdes (musyawarah desa) maupun kegiatan rutin bersih Sungai tiap tahun Kades Pipit senantiasa membangkitkan kenangan keberhasilan masyarakat untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Meskipun secara teori ABCD, peran agen diharapkan lebih pasif daripada sasaran, khususnya dalam menggali mimpi Bersama diharapkan masing-masing peserta asosiasi menyampaikan harapan dan keinginannya<sup>81</sup> namun dalam konteks pemberdayaan di Karanganyar cara-cara tersebut sulit untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang pasif dan pesimistis, ditunjang dengan adanya kondisi perbedaan geografis antar dusun sehingga forum Bersama sulit dilakukan secara intensif. Oleh karenanya sejak awal, Kades Pipit merencanakan program-program jangka pendek yang realistis bagi masyarakat setempat. Pengalaman sukses sebagai entitas Bersama warga desa Karanganyar dalam berbagai kegiatan Desa dan bahkan menuai prestasi secara tidak langsung menciptakan mimpi baru. Peran Kades pipit dalam hal ini sebagai fasilitator yang menunjukkan semangat tinggi untuk mengarahkan rasa percaya diri warga yang

<sup>77</sup> McKnight, "Asset-Based Community Development: The Essentials"; Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, 154–55.

<sup>78</sup> Suciati, "Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Pemuda Oleh Komunitas Kampung Marketer, Karangmoncol, Purbalingga," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (2021): 27–52,

<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1.137>

<sup>79</sup> Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, 146.

<sup>80</sup> Setyawan, "Bersih sungai hari air sedunia | Dusun Waru Desa Karanganyar Kebonagung."

<sup>81</sup> Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, 156; Russell, *Asset-Based Community Development (ABCD)*, 46.

mulai terbangun kepada visi yang lebih besar yakni wisata Kaliklepu yang nantinya bermuara pada pengembangan pariwisata di Gunung Linggamanik.

Peran Enabler yang dominan dalam proses membangun mimpi Bersama ditunjukkan dengan sikap semangat tinggi yang dipadukan dengan cara berkomunikasi menyampaikan visi dalam setiap kesempatan. Dalam hal ini diperlukan dua prasyarat utama berupa semangat yang tinggi dipadu dengan komunikasi yang tepat. Temuan ini nantinya dapat menambah asumsi tentang praktek peran enabler sebagaimana teori Ife yang tidak secara spesifik menunjukkan skala prioritas antar dimensi peran.<sup>82</sup> Adapun bentuk sikap bersemangat ini dikatakan oleh bawahannya dalam pemerintah desa sebagai berikut *“tiap hari kita rapat, bahkan tiada hari tanpa rapat, jagong (ngobrol), ketemuan membahas rencana Kaliklepu dan langkah-langkah yang bisa dilakukan, apa yang sudah kita capai selama ini untuk bisa sampai pada Kaliklepu...mbah Lurah selalu tampak semangat menggebu saat membahas rencana menjadikan shelter area di Kaliklepu..beliau meyakinkan kita bahwa jika dikembangkan, potensi desa secuilpun bisa mendatangkan uang.”*<sup>83</sup> Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi untuk membangun visi Bersama senantiasa didengungkan oleh kades Pipit. Tema yang selalu diangkat adalah potensi asset dan cara pemanfaatannya. Dalam rangka membangkitkan semangat perubahan, Kades Pipit sering mengingatkan masyarakat terkait kesuksesan-kesuksesan

kecil yang pernah dicapai sebelumnya. Hal ini dilakukan dalam rangka menjawab keragu-raguan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa pada umumnya<sup>84</sup>. Dengan asumsi sikap mentalitas demikian, Kades Pipit mengatasinya bukan hanya dengan ucapan semangat semata, namun juga memberikan bukti kongkrit bahwa program Pembangunan Desa tersebut realistis untuk dilakukan.

Bahkan dalam suatu kondisi tertentu, Kades Pipit tidak hanya menunjukan upacan penyemangat saja namun juga mengkongkritkan manfaat lewat perilaku tauladan (*uswah*) untuk pemantik perubahan sikap masyarakatnya. Dalam suatu kesempatan beliau menyampaikan pada kisanan tahun 2015 saat belum ada dana desa yang dialokasikan untuk Impian wisata Kaliklepu, ia merogoh kocek sendiri untuk mulai membuka jalur akses dari tebing di Dusun Waru hingga ke kali yang kini menjadi Kaliklepu. Terkait hal ini beliau mengatakan *“saat itu saya mulai membuka jalan untuk (bisa merealisasikan) Kaliklepu...itupun tidak mudah karena menggunakan dana pribadi saya, bukan dana masyarakat bukan dana desa agar bisa dilihat dulu (hasilnya) misalnya lay out nya seperti apa. Bahkan dengan gagasan seperti itu adalah 20-25% orang yang mencibir “Huh...apa sih? Buat apa sih?...Sopo sih sing arep marani?”, dan sebagainya. Namun hal tersebut bukan menjadi halangan dan saya sangat optimis bahwa Kaliklepu nanti bisa menggugah kesadaran masyarakat dan akhirnya mereka bisa diberdayakan....saya*

<sup>82</sup> Tesoriero, Jim Ife & Frank, terj. Sastrawan M, *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*, 561–63.

<sup>83</sup> Rudyanto (Ketua BUMDES), Wawancara oleh Charolin, 14 April 2022.

<sup>84</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 28 Juli 2022.

melakukan seperti ini adalah untuk panjennegan sedaya”<sup>85</sup> Berdasarkan keterangan Kades Pipit tersebut, dapat dipahami bahwa untuk menghadapi resistensi masyarakat yang enggan menerima gagasan inovasi, tidak cukup dilakukan dengan hanya mengandalkan perkataan semata, namun juga suri tauladan (contoh riil) dari agen of change. Kekuatan uswah dari tokoh nyatanya cukup efektif dalam menciptakan mimpi pada kalangan masyarakat agraris. Temuan ini secara tidak langsung menambah dimensi dari peran enabler agen khususnya dalam membangun mimpi Bersama masyarakat.

## Peran Enabler dalam Tahap *Design dan Delivery*

Temuan di lapangan terkait peran enabler pada Tahap *design* sejalan dengan proses pelaksanaan pendekatan ABCD yakni melakukan serangkaian aktivitas dalam rangka mensinergisasi berbagai asset potensial dengan jalan kolaboratif.<sup>86</sup> Dalam hal ini Tahap *design* pemberdayaan berbasis asset di Desa Karanganyar sejatinya dilakukan segera setelah masyarakat menyadari pentingnya mengoptimalkan asset di sekitarnya, baik alam, modal sosial maupun kemampuan life skill dari nenek moyang. Dimulainya Tahap *design* dinyatakan oleh Kades Pipit yakni sebagai berikut “setelah jalur terbuka, baru ide/gagasan (tentang Kaliklepu) saya

curahkan kepada teman-teman seperti salah satunya dengan BPD (Badan Permusyawaratan Desa), perangkat desa, tokoh masyarakat termasuk BUMDES. Dalam praktek musyawarat tersebut Kades Pipit berperan sebagai pelaksana mandat yang menunjukkan sisi integritasnya. Dengan integritas tersebut Kades Pipit mampu meyakinkan para tokoh dan pemangku adat untuk mau memberikan legitimasi dan memberi masukan program dari sudut pandang mereka. Setelah mendapat persetujuan dan masukan dari berbagai stakeholder desa, termasuk Kades Pipit merumuskan tema kuliner tradisional yang akan menjadi pelengkap wisata dipinggir kali.

Berkat komunikasi intensif dengan masyarakat lewat musdus dalam rangka menemukenali asset potensial Karanganyar mengarahkan Kades Pipit untuk memilih tema kuliner tradisional dalam perencanaan program Kaliklepu didasari oleh asumsi 1) memanfaatkan peluang dari status Pacitan sebagai destinasi wisata yang selama ini hanya mengangkat tema keindahan alam saja, namun belum ada branding tentang budaya kulinarnya; 2) adanya potensi jajanan tradisional sebagai bagian dari kearifan local yang mengarahkan pada penyajian produk kuliner yang tidak bisa ditemui ditempat yang lain (unik) serta berkonsep pada “tempoe dulu”,<sup>87</sup> 3) karena ingin menjaga hutan rakyat khususnya di

<sup>85</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 28 Juli 2022.

<sup>86</sup> McKnight, “Asset-Based Community Development: The Essentials”; Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, 161–62; Edwards dan Jones, *Community and Community Development*, 45.

<sup>87</sup> Tim Visit Pacitan, “Wow! Kuliner Ajaib di Kali Klepu Pacitan: Makan dengan Uang Batok Kelapa yang Unik

dan Menggugah Selera - Visit Pacitan,” Wow! Kuliner Ajaib di Kali Klepu Pacitan: Makan dengan Uang Batok Kelapa yang Unik dan Menggugah Selera - Visit Pacitan, 25 Juli 2023, <https://www.visitpacitan.com/pariwisata/1201803962/wow-kuliner-ajaib-di-kali-klepu-pacitan-makan-dengan-uang-batok-kelapa-yang-unik-dan-menggugah-selera>.

kawasan Gunung Linggamanik tanpa harus menebang pohon sebagaimana kebiasaan masyarakat sebelumnya.

Sedangkan untuk merealisasikannya Kades Pipit mengembangkan komunikasi yang bersifat koordinatif dengan berbagai kelompok sosial maupun asosiasi yang dibentuk pada tahap sebelumnya dengan usaha sebagai berikut: (1) mengintensifkan gerakan bersih sungai dengan menggerakkan kesadaran masyarakat; (2) mengorganisasikan potensi aset alam dan manusia yang beragam dengan strategi mengkolaborasikan antar dusun dalam rangka menunjang bisnis Kaliklepu. Terkait hal ini Kades Pipit memberikan keterangan bahwa *“karena karakteristik yang beragam, antar dusun saya dorong untuk saling melengkapi dalam hal menciptakan menu kuliner tradisional yang berbeda, ada dusun yang berperan sebagai supplier misalnya Klesem yang mayoritas petani, ada dusun yang fokus melakukan produksi misalnya Krajan dan hasilnya akan dipasarkan di Kaliklepu oleh misalnya warga Dusun Banar...”*<sup>88</sup> (3) menggerakkan PKK dalam rangka proses alih pengetahuan dan persiapan kemampuan SDM dalam memproduksi makanan rumahan menjadi produk bernilai jual sesuai dengan tema Kaliklepu; (4) menstimulus munculkan konsep bisnis baru hasil dari pengembangan aset masyarakat misalnya seperti kampung sejuta bunga yang diluncurkan pada masa pandemic.<sup>89</sup>

Berkat komitmen tinggi dan komunikasi koordinatif sang Kades berbagai elemen masyarakat dapat diarahkan untuk

mendukung bisnis bersama lewat Kaliklepu. Hal ini ditunjukkan dengan kemauan mereka untuk saling bersinergi dalam kesuksesan acara launching wisata baru ini, mulai dari menggunakan pakaian batik lurik khas desa, menggunakan sistem penukaran koin tempurung kelapa maupun tertib dalam mengemas produk kulinernya dengan bahan ramah lingkungan. Munculnya perilaku proaktif dan semangat kontribusi tersebut tidak lepas dari adanya kesadaran akan aset lokal dan potensial sesuai kapasitas masing-masing warga. Adapun kesadaran akan aset tersebut kemudian ditidakanjuti oleh Kades Pipit dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang anggotanya berasal dari berbagai elemen dan kelompok masyarakat. Peranan pokdarwis juga sangat penting yakni senantiasa melakukan *update* pendataan aset Desa sekaligus terlibat dalam setiap rapat pengurus Kelurahan untuk ikut membahas program Pembangunan Desa dari sudut pandang aset yang dimiliki. Adanya organisasi ini merupakan suatu langkah *design* dari sang Kades untuk mewadahi kemungkinan kolaborasi antar aset dari seluruh asosiasi masyarakat. Dalam rangka menggerakkan organisasi ini, diperlukan bentuk komunikasi koordinatif dalam rangka memfasilitasi pokdarwis untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengorganisasi aset baik di wilayah gunung maupun dekat JLS. Bentuknya adalah dengan melakukan studi banding kepada daerah-daerah yang mengembangkan desa wisata seperti beberapa tempat di wilayah Jogja yang hanya ditempuh dalam waktu 2 jam dari

<sup>88</sup> Pipit Handoko (Kades Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 14 April 2022.

<sup>89</sup> Arifai (MG-369), “Dongkrak Perekonomian Warga, Pemesan Karanganyar Pacitan Ciptakan Kampung Sejuta Bunga - TIMES Indonesia.”

Pacitan.<sup>90</sup> Pengorganisasian aset manusia dalam suatu kelompok sadar wisata ini selaras dengan temuan Theofilus bahwa untuk menerapkan langkah “komunitas” sebagaimana teori knight diperlukan wadah yang mampu mengintegrasikan berbagai aset potensial di masyarakat.<sup>91</sup>

Peran enabler Kades Pipit yang dominan pada tahap *design* ini selain komunikasi juga menunjukkan sikap integritas, tidak lagi menonjolkan aspek kepribadian “low profile” dan supel yang sering menghabiskan waktu bercengkrama dengan warga di tiap dusun sebagaimana masa awal. Hal ini membuktikan bahwa dalam menjalankan peran fasilitatif, agen dapat menjalankan prasyarat sebagai pemantik perubahan sesuai konteksnya dimana belum dijelaskan secara spesifik dalam teori peran agen.<sup>92</sup> Pada Tahap *design* ini sikap integritas Sang Kades ditunjukkan salah satunya dengan menjadi pelopor menggunakan dana pribadinya dalam rangka menstimulus kontribusi dari masyarakat pada tahap penyiapan infrastruktur lahan sejak tahun 2017. Pada tahun ini sejatinya sudah ada *pre launching* untuk Kaliklepu dalam rangka membangkitkan rasa percaya diri masyarakat bahwa Kaliklepu bisa mendatangkan manfaat dan meskipun sempat diterjang bencana banjir,<sup>93</sup> namun mereka masih tetap berbenah dan

mengembangkan wisata kuliner hingga saat ini. Dengan demikian peranan agen yang menunjukkan komitmen tinggi dan integritas dapat mendorong percepatan perubahan sebagaimana konsep yang digagas theofilus dalam rangka pengembangan masyarakat berbasis aset<sup>94</sup>

Komunikasi koordinatif kepada kelompok sosial dan asosiasi Desa penyertai proses *delivery* meliputi perencanaan teknis yakni *pertama* tahun 2019 masyarakat desa ini mulai membangun infrastruktur yang menunjang di Kaliklepu seperti pembersihan area dan menggalakkan penghijauan disekitar Kaliklepu dengan bekerjasama dengan para stakeholder.<sup>95</sup> *Kedua* mereka mulai bangun infrastrukturnya dengan teknis tiap kelompok distimulus oleh Kades Pipit untuk menyumbang satu jenis infrastruktur sebagai bukti partisipasi. “*Misalnya jembatan Kaliklepu itu hasil karya dari para Kasun (Kepala Dusun Karanganyar), Rumah Jamur merupakan karya dari karang taruna, Ibu-ibu PKK tiap dusun menyumbangkan minimal 3 jenis makanan/minuman asli Pacitan dalam lapak-lapak yang disediakan.*”<sup>96</sup> Berikutnya tahap *ketiga* adalah pada tahun 2020 mulai melakukan pembangunan secara bertahap. Pada masa ini Kades Pipit juga mengembangkan komunikasi koordinatif dengan pihak eksternal yakni ahli dalam seni

<sup>90</sup> Menikmati Wisata Kuliner Tempo Dulu Bonus Pemandangan Indah di Kali Klepu Karanganyar Kebonagung.

<sup>91</sup> Theofilus Baratova Axellino Kristanto dan Ayu Aishya Putri, “Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia,” *Journal of Social Development Studies* 2, no. 2 (29 Oktober 2021): 43–54, <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>.

<sup>92</sup> Tesoriero, Jim Ife & Frank, terj. Sastrawan M, *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*, 560.

<sup>93</sup> “Longsor Susulan Karanganyar Pacitan Akibatkan 284 Mengungsi - Mearindo.”

<sup>94</sup> Theofilus Baratova Axellino Kristanto dan Aishya Putri, “Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia.”

<sup>95</sup> HR, “Jaga Alam, Babinsa Koramil 0801/02 Kebonagung Bersama Masyarakat Lakukan Penghijauan.”

<sup>96</sup> Rudyanto (Ketua BUMDES Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 29 Juli 2022.

counter lahan yang berorientasi pada menjaga kelestarian alam sekitar Kaliklepu agar tidak mengganggu keseimbangan ekosistem. Setelah semua persiapan matang maka pada tahap *keempat* yakni tahun 2021 Kades melakukan pengajuan anggaran sebesar Rp 150.000.000,-. Dalam proses tersebut data lapangan menyebutkan bahwa pengerjaan infrastruktur Kaliklepu tidak hanya mengandalkan dana desa saja, namun juga mengandalkan karya dari kegiatan masyarakat, selain ada juga dana dari “padat karya tunai” untuk merapikan infrastruktur yang bisa dikerjakan oleh masyarakat setempat. Sekaligus juga memberikan kesempatan masyarakat local untuk mendapatkan pendapatan tambahan dari proyek infrastruktur Kaliklepu. Pun demikian bentuk antusiasme dan partisipasi masyarakat diwujudkan dalam urunan warga Desa yang dua kali lipat lebih banyak daripada dana desa sebagaimana keterangan Ketua BUMDES berikut “...*kalau dana desa paling Cuma habis Rp 200.000.000, - saja sedangkan sisanya sekitar Rp 400.000.000,- didapat dari urunan seluruh warga sini.*”<sup>97</sup> Sedangkan dalam rangka peningkatan kualitas SDM desa, Kades pipit bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait termasuk dalam hal ini PKK yang giat melakukan pelatihan-pelatihan misalnya cipta menu, pengolahan makanan, pelatihan dalam hal penyajian dan lain sebagainya.<sup>98</sup>

Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa terjadi perubahan signifikan

terhadap sikap masyarakat Desa Karanganyar dari sikap pesimistis menjadi proaktif dan produktif. Dalam hal ini kades Pipit mampu mendorong mereka untuk menyadari asset di sekitarnya, membangun mimpi Bersama serta melibatkan berbagai kolaborasi elemen masyarakat Desa untuk terlibat dalam Pembangunan proyek Bersama, Bernama Kaliklepu. Aspek peran enabler yang paling berperan dalam tahap *design* dan *delivery* diatas adalah integritas dan komunikasi koordinasi. Pun demikian dengan pola komunikasi koordinatif sang Kades juga diterapkan untuk melakukan monitoring dan evaluasi tentang kegiatan kaliklepu. Bentuknya adalah rapat koordinasi yang diselenggarakan secara rutin di bangunan Kaliklepu berbentuk Jamur yang melibatkan berbagai elemen masyarakat mulai dari jajaran pemerintah desa, BUMDES Pokdarwis dan perwakilan dari masing-masing kelompok sosial. Partisipasi yang bersifat multisector sebagaimana terjadi di Desa Karanganyar lewat kaliklepu dapat menguatkan temuan studi terdahulu bahwa dalam prakteknya pendekatan ABCD memungkinkan untuk menciptakan integrasi berbagai sumberdaya dan aksi Bersama dari komunitas yang menjadi sasaran.<sup>99</sup> Namun dalam konteks masyarakat agraris tradisi yang bersifat stagnan dan resisten terhadap gagasan perubahan sangat diperlukan peran enabler dari agen of change untuk senantiasa menghidupkan semangat perubahan dari tahap *define* hingga *delivery*. Temuan ini terkait peran fasilitator di sini secara tidak langsung juga memperkaya dengan temuan dari Bukhido, dkk <sup>100</sup> dimana dalam

<sup>97</sup> Rudyanto (Ketua BUMDES Karanganyar), Wawancara oleh Charolin, 29 Juli 2022

<sup>98</sup> Atun (Pengurus PKK dusun Jurugan), Wawancara oleh Charolin, 14 April 2022

<sup>99</sup> Dureau dan Terj. Budhita Kismadi, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, 170.

<sup>100</sup> Bukhido dan Mushlihin, “Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Miskin Di Desa Gangga II Dengan Menggunakan Metode ABCD”; Indrawati; Abdul Fatah Arif Hidayat, “Pengembangan komunitas lokal sektor ekonomi pada desa nglanggeran yogyakarta”; Palupi Widyaswara,

prakteknya agen faslitator tidak hanya banyak terlibat di proses awal saja, namun tetap menjadi pendamping masyarakat dalam menggapai tahap kemandirian yang diharapkan.

## Kesimpulan

Dalam konteks dakwah pemberdayaan tidak semua agen dapat menjalankan peran *enabler* ini khususnya dalam konteks pedesaan bercorak agraris tradisional yang cenderung resisten terhadap perubahan. Meskipun demikian seorang Kades dapat menjalankan peran *enabler* secara optimal sehingga memantik perubahan sosial masyarakat di desa Karanganyar Pacitan lewat program Kaliklepu. Hasil pemetaan sosial menunjukkan masyarakat setempat pada awalnya bersikap pasrah dan pesimis untuk keluar dari kemiskinan karena factor minimnya sumberdaya. Namun masalah tersebut dapat diatasi Kades selaku *agen of change* lewat menjalankan peran enabler dalam rangka mengoptimalkan asset local di lingkungan sekitar. Dengan peran tersebut terdapat indikasi perubahan sosial di Karanganyar khususnya dalam hal peningkatan kapasitas hidup sebagai wujud penerapan nilai Islam Rahmatatalil alamin dalam bidang ekonomi, membangun kualitas hubungan sosial serta partisipasi aktif dalam setiap tahap Pembangunan Desa.

Adapun wujud peran enabler yang dijalankan Kades Pipit dalam tahap *define* dan *assessment* kebutuhan adalah

mengandalkan kepribadian yang terkenal berwibawa namun low profile. Selain factor kepribadian supel, peran yang tidak kalah penting dalam Tahap *define* ini adalah adanya indicator peran enabler lain yakni pemahaman dari Kades Pipit terhadap masyarakat Karanganyar terkait tiga hal yakni: (1) karakteristik manusia-manusianya; (2) konteks geografis tempat tinggal masyarakat serta (3) sosial budayanya. Pada Tahap *discover* serta penyadaran asset, Kades Pipit memainkan peranan sebagai subyek yang aktif dalam menemukanli berbagai potensi asset yang ada di Desa Karanganyar baru kemudian melakukan penyadaran asset kepada masyarakatnya. Adapun peran enabler berupa komitmen tinggi terhadap keberhasilan di desanya merupakan perwujudan pemantik yang signifikan dalam proses pemetaan asset desa terkait alam, manusia serta modal sosial. Selain itu komunikasi koordinatif juga diperlukan untuk memfasilitasi masyarakat Karanganyar dalam rangka menciptakan pengalaman sukses mengoptimalkan peranan asset local secara bertahap dan berkesinambungan. Sedangkan pada tahap *dream* untuk membangun visi perubahan Bersama, Peran Enabler yang dominan ditunjukkan dengan sikap semangat tinggi serta cara berkomunikasi visioner dalam setiap musyawarah desa.

Sedangkan temuan di lapangan terkait peran enabler pada Tahap pengkapasitasan-pendayaan berupa *design* dan *deliver* merujuk pada bentuk sikap integritas dengan menjadi teladan serta komunikasi

---

Anastasia Murdyastuti, dan Abul Haris Suryo Negoro, "Peran Pemerintah Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Melalui Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI) Desa Duku Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember," *Electronical Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)* 9, no. 3 (13

Desember 2022): 254–63, <https://doi.org/10.19184/e-sos.v9i3.34757>; Amalia, Dayati, dan Nasution, "Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang."

koordinatif untuk menggerakkan partisipasi dari berbagai kelompok sosial maupun asosiasi desa. Dengan peran tersebut sang kades mendorong masyarakat untuk terlibat secara penuh dalam proses pengoptimalan modal alam, fisik dan finansial sebagai sarana penunjang Pembangunan obyek wisata Kaliklepu. Lewat temuan tersebut diharapkan dapat memperkaya wawasan bagi subyek pelaku dakwah pemberdayaan

di berbagai pedesaan di tanah air untuk dapat menciptakan perubahan sosial serta mengatasi hambatan stagnasi dari corak masyarakat agraris tradisional. Pun demikian dengan penerapan peran enabler, proses dakwah dan transformasi sosial dapat berjalan secara efektif efisien sehingga menunjang visi pengembangan masyarakat Islam itu sendiri.

## Bibliography

- Adiyani, Rini, Zandra Dwanita Widodo, dan Rissa Marina Widodo. "Peran Knowledge Sharing Enablers Terhadap Kinerja Karyawan Industri Kreatif Berbasis Cetak Saring Manual." *Media Bina Ilmiah* 16, no. 2 (7 Oktober 2021): 6391–98. <https://doi.org/10.33758/mbi.v16i2.1302>.
- Agus Susanto. "Penerapan Prinsip Poace (Planning , Organizing ,." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 04, no. 02 (2022): 293–312.
- Akhmad Sagir, mas'udi 1987, 2. "Dakwah Bil Hal: Prospek dan Tantangan Da'i." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 15–27.
- Amalia, Nur Fadlin, Umi Dayati, dan Zulkarnain Nasution. "Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2, no. 11 (2017): 1572–76.
- Amarudin, Muhammad, dan Usman Maarif. "Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul Malang." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 117–34. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v4i1.213>.
- Arifai (MG-369), Yusuf. "Dongkrak Perekonomian Warga, Pemdes Karanganyar Pacitan Ciptakan Kampung Sejuta Bunga - TIMES Indonesia." Diakses 26 September 2023. <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/396134/dongkrak-perekonomian-warga-pemdes-karanganyar-pacitan-ciptakan-kampung-sejuta-bunga>.
- ARSO. "Kades Pipit Sulap Sungai Jadi Wisata Tempoe Doeloe, Bayar Makanan dan Minum Pakai Koin Bathok Kelapa." *Kanalindonesia.com* (blog), 27 Februari 2022. <https://kanalindonesia.com/2022/02/27/kades-pipit-sulap-sungai-jadi-wisata-tempoe-doeloe-bayar-makanan-dan-minum-pakai-koin-bathok-kelapa/>.
- Astawa, I. Putu Mertha, I. Wayan Pugra, dan Made Suardani. "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung." *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS* 8, no. 2 (26 November 2022): 108–16. <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>.
- BKKBN. "Kampung Desa Karanganyar Kecamatan Kebonagung," Mei 2017. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/4933/kampung-des-karanganyar-kecamatan-kebonagung>.

- Bukido, Rosdalina, dan Muhammad Azhar Mushlihin. "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Miskin Di Desa Gangga II Dengan Menggunakan Metode ABCD." *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 45–56.
- "Desa Karanganyar Kebonagung Desa Potensial dan Prestatif di Pacitan - Pacitanku," 2 Agustus 2015. <https://pacitanku.com/2015/08/02/desa-karanganyar-kebonagung-desa-potensial-dan-prestatif-di-pacitan/>.
- "Desa Karanganyar Kebonagung Raih Predikat Terbaik Lomba Wana Lestari KLH - Pacitanku," 22 September 2015. <https://pacitanku.com/2015/09/22/desa-karanganyar-kebonagung-raih-predikat-terbaik-lomba-wana-lestari-klh/>.
- Dureau, Christopher, dan Terj. Budhita Kismadi. *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Pertama. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, 2013.
- Edwards, Allen David, dan Dorothy Gardner Jones. *Community and Community Development*. New Babylon, Studies in the Social Sciences ; 23. The Hague: Mouton, 1976.
- Fitrianto, Achmad Room, Een Rizki Amaliyah, Silviana Safitri, Deddy Setyawan, dan Maydila Kifty Arinda. "Pendampingan Dan Sosialisasi Pada Usaha Toko Kelontong Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong." *Jurnal Abdidas* 1, no. 6 (9 November 2020): 579–91. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>.
- HR, Ayu. "Jaga Alam, Babinsa Koramil 0801/02 Kebonagung Bersama Masyarakat Lakukan Penghijauan." *suluhnews.id*, 4 April 2022. <https://suluhnews.id/jaga-alam-babinsa-koramil-0801-02-kebonagung-bersama-masyarakat-lakukan-penghijauan/>.
- Indrawati; Abdul Fatah Arif Hidayat. "Pengembangan komunitas lokal sektor ekonomi pada desa nglanggeran yogyakarta." *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah (JPID), STID Al-Hadid* 02, no. 01 (2020): 127–52.
- Islamil Nurdin, Sri Hartati. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- "Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan Dalam Upaya Penguatan Pariwisata Melalui Branding 'Paradise Of Java' | Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan." Diakses 26 September 2023. <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/jsip/article/view/2530>.
- Kholis, Nor, M. Mudhofi, Nur Hamid, dan Elvara Norma Aroyandini. "Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021): 112–29.
- "Longsor Susulan Karanganyar Pacitan Akibatkan 284 Mengungsi - Mearindo," 13 Desember 2017. <http://www.mearindo.com/2017/12/longsor-susulan-karanganyar-pacitan-akibatkan-284-mengungsi.html>.
- Margono, Anthonius, . Supian, dan . Iyan. "Tantangan Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Di Pelosok Kalimantan Timur." *Jurnal Administrative Reform* 6, no. 1 (16 Januari 2019): 38. <https://doi.org/10.52239/jar.v6i1.1898>.
- McKnight, J., dan John P Kretzman. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications, 1993.
- McKnight, John. "Asset-Based Community Development: The Essentials," 2017.
- Menikmati Wisata Kuliner Tempo Dulu Bonus Pemandangan Indah di Kali Klepu Karanganyar Kebonagung*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=ouWpU12EOXM>.
- Nel, Hanna. "Stakeholder engagement: asset-based community-led development (ABCD) versus the traditional needs-based approach to community development." *Social Work* 56, no. 3 (2020): 264–78. <https://doi.org/10.15270/52-2-857>.
- Nirmala, Bagus Putu Wahyu, dan Sephy Lavianto. "Pemanfaatan Digital Enabler Dalam Transformasi Pemasaran Desa Wisata Berbasis Kerakyatan Di Bali." *Jurnal Teknologi*

- Informasi Dan Komputer* 5, no. 1 (10 Februari 2019). <https://doi.org/10.36002/jutik.v5i1.665>.
- . “Pemanfaatan Digital Enabler Dalam Transformasi Pemasaran Desa Wisata Berbasis Kerakyatan Di Bali.” *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer* 5, no. 1 (10 Februari 2019). <https://doi.org/10.36002/jutik.v5i1.665>.
- Novaria, Rachmawati, Suko Istijanto, Ute Ch Nasution, dan Agus Eko Sujianto. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penyediaan Mesin Pakan Ikan Lele Di Desa Nogosari Kabupaten Pacitan.” *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (20 Desember 2019): 23–30. <https://doi.org/10.24269/adi.v3i2.1630>.
- Nurhayati, Cucu, dan Joharotul Jamilah. *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54444>, 2020.
- Nurjamilah, Cucu. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (28 April 2017): 93–119. <https://doi.org/10.21580/JISH.11.1375>.
- Pacitan, Tim Visit. “Wow! Kuliner Ajaib di Kali Klepu Pacitan: Makan dengan Uang Batok Kelapa yang Unik dan Menggugah Selera - Visit Pacitan.” Wow! Kuliner Ajaib di Kali Klepu Pacitan: Makan dengan Uang Batok Kelapa yang Unik dan Menggugah Selera - Visit Pacitan, 25 Juli 2023. <https://www.visitpacitan.com/pariwisata/1201803962/wow-kuliner-ajaib-di-kali-klepu-pacitan-makan-dengan-uang-batok-kelapa-yang-unik-dan-menggugah-selera>.
- Probo, Yohanes. “Komoditas Produk Religius Sebagai Pemantik Identitas Kelompok Di Media Sosial.” *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 23, no. 1 (2019): 14–26.
- Ramadhani, Yerix, dan Afrit Saputra. “Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak.” *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/abdimas/article/view/1528>.
- Rukminto Adi, Isbandi. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Russell, Cormac. *Asset-Based Community Development (ABCD): Looking Back to Look Forward (3rd Edition)*. eBook Partnership, 2022.
- Setyawan, Eko. “Bersih sungai hari air sedunia | Dusun Waru Desa Karanganyar Kebonagung.” *Eko Setiawan | Blog Media Informasi Publik* (blog). Diakses 26 September 2023. <https://www.ekosetiawan.id/2019/03/bersih-sungai-hari-air-sedunia-dusun.html>.
- Suciati. “Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Pemuda Oleh Komunitas Kampung Marketer, Karangmoncol, Purbalingga.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (2021): 27–52. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1.137>.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tesoriero, Jim Iff & Frank, terj. Sastrawan M, Dkk. *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*. Disunting oleh Saifuddin Z.Q. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Theofillius Baratova Axellino Kristanto, dan Ayu Aishya Putri. “Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia.” *Journal of Social Development Studies* 2, no. 2 (29 Oktober 2021): 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>.
- Utami, Indah Dewi, Dra Umrotun, M Si, dan Prodi Geografi. “Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam, Buatan, Dan Budaya Di Kabupaten Pacitan Tahun 2022.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.

- Widyaswara, Palupi, Anastasia Murdyastuti, dan Abul Haris Suryo Negoro. "Peran Pemerintah Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Melalui Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI) Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember." *Electronical Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)* 9, no. 3 (13 Desember 2022): 254–63. <https://doi.org/10.19184/e-sos.v9i3.34757>.
- "Wisata Kuliner Tempo Dulu Bonus Pemandangan Kali Klepu," 21 Februari 2022. <https://pacitanku.com/2022/02/21/menikmati-wisata-kuliner-tempo-dulu-bonus-pemandangan-indah-di-kali-klepu-karanganyar-kebonagung/>.
- Yuwana, Siti Indah Purwaning. "Pemberdayaan Dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) Di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso." *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4, no. 3 (5 Agustus 2022): 330–38. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>.

